

## ABSTRAK

**Erviana, Susi.** 2016. Keseimbangan antara Ranah Kognitif dan Ranah Psikomotorik dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 190-191). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Umar Sidiq, M. Ag.

**Kata Kunci:** Ranah Kognitif, Ranah Psikomotorik, Pendidikan Islam, Surat Ali-Imran Ayat 190-191.

Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan di langit. Pendidikan umumnya mengembangkan tiga aspek kepribadian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan di dapat lewat kognitif, diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasikan dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik. Fenomena sekarang semakin canggihnya teknologi dan cerdasnya manusia berpikir, banyak menyebabkan tingkat spiritual keagamaan menurun yang ditandai dengan lupa dan lalai kepada Allah sehingga mereka tidak mengetahui tujuan hidup yang sesungguhnya. Fenomena lain umat Islam hanya mengandalkan spiritual dalam bentuk ibadah saja sehingga hal ini menyebabkan umat Islam ketinggalan.

Maka, untuk mengungkapkan hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pentingnya ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam surat Ali-imran ayat 190-191? (2) bagaimana keseimbangan antara ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam dalam kajian surat Ali-Imran ayat 190-191?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berusaha menggali sedalam mungkin produk tafsir terkait surat Ali-Imran ayat 190-191, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan obyek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis datanya menggunakan content analysis yaitu telaah sistematis atas catatan atau dokumen sebagai sumber data.

Dari hasil penelitian pustaka ini ditemukan bahwa: (1) Pikir merupakan gambaran dari ranah kognitif. Pentingnya sebagai upaya memanfaatkan dan mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi serta tanda-tanda kejadian alam lainnya yang menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menunjukkan ke jalan kebenaran serta menjadi khalifah di bumi secara bijaksana. Sedangkan zikir menggambarkan ranah psikomotorik. Pentingnya sebagai pengulangan dalam hati tentang apa yang ia ketahui untuk diaplikasikasikan dalam perbuatan agar lebih menguatkan sehingga hal itu tidak terhapus dan selalu teringat dalam segala kondisi baik berdiri, duduk, maupun berbaring dan sebagai tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh untuk digunakan saat diperlukan. (2) Pembelajaran PAI harus memperhatikan dua aspek yaitu akal (pikir) sebagai ranah kognitif dan zikir dengan segala keadaan sebagai ranah psikomotorik. Bertambahnya ilmu seseorang, seyogyanya bertambah ingat kepada Allah dan meningkat keimanannya. Bertambahnya ilmu yang diperoleh peserta didik seharusnya semakin baik perilakunya dan semakin mantap ibadahnya. Sedangkan bagi pendidik, pentingnya pengetahuan dan jiwa rohani agar mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Jadi ranah kognitif dan ranah psikomotorik itu harus seimbang agar menguasai berbagai kemampuan dan menjadi pribadi yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah menambahkan dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagad raya dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap batas penghalang dari alam materi. Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan kegaibannya, serta berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya. Jadi Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan di langit. Inilah yang sesungguhnya dilakukan oleh ilmu pengetahuan, yaitu: mengadakan observasi, lalu menarik hukum-hukum alam berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat mencapai yang Maha Pencipta melalui observasi yang teliti dengan tepat terhadap hukum-hukum yang mengatur gejala alam, dan Al-Qur'an menunjukkan kepada realitas intelektual yang Maha Besar, yaitu Allah Swt. lewat ciptaan-Nya.<sup>1</sup>

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sering disamaartikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Istilah kognitif sering

---

<sup>1</sup> Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1.

disebut juga sebagai penalaran, sedangkan afektif ekuivalen dengan budi pekerti, adapun psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah.<sup>2</sup>

Perkembangan perilaku seseorang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan afektifnya. Daya ingat, fantasi, serta imajinasi mempengaruhi kesan seseorang terhadap suatu hal tertentu dan ditambah dengan kematangan emosi seseorang. Hal tersebut akan membentuk perkembangan sikap individu terhadap lingkungan serta dirinya sendiri.<sup>3</sup> Bertolak dari kemampuan berfikir yang telah ditegaskan penulis yang menyatakan bahwa kemampuan berfikir adalah berkaitan dengan seseorang individu dalam menggunakan kedua domain kognitif dan afektif dalam usaha untuk mendapatkan atau memberikan informasi, menyelesaikan masalah atau membuat keputusan.<sup>4</sup>

Domain kognitif adalah berfikir berlandaskan penggunaan otak. Bloom sebagaimana dikutip oleh Iskandar, mengkategorikan domain kognitif, kepada enam tingkat. Tingkat-tingkat tersebut terdiri dari; pengetahuan (literal), kefahaman (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintaksis (synthesis) dan penilaian (evaluation).

Tingkat pemikiran (levels of thought processes) yang diketengahkan oleh Bloom dapat dibagi kepada dua kategori penting: tingkat rendah (low-order or divergent) dan tingkat tinggi (higher-order or divergent). Pemikiran tingkat

---

<sup>2</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 204-205.

<sup>3</sup> Monty Satiadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 70.

<sup>4</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), 90.



rendah adalah terdiri dari tingkat ‘pengetahuan’ dan ‘kefahaman’. Sementara pemikiran tingkat tinggi bermula dari tingkat ‘aplikasi’ membawa kepada ‘penilaian’. Pemikiran kritis dan kreatif hanya dapat diperbaiki melalui latihan berfikir yang melibatkan tingkat tinggi yaitu tingkat ‘aplikasi’ hingga ‘penilaian’.

Menurut Beyer, sebagaimana dikutip Iskandar, dalam model berfikirnya yang dikenali sebagai ‘Functional Thinking’, domain kognitif merangkumkan beberapa fungsi berfikir yang terdiri dari, membuat keputusan (decision-making), menyelesaikan masalah (problem-solving), dan membangun konsep (conceptualizing) sebagai tingkat yang tertinggi. Hal ini diikuti oleh pemikiran kritis (critical thinking), dan pemikiran kreatif (creative thinking) pada tahap sedikit lebih rendah dari yang pertama. Tahap seterusnya adalah terdiri dari proses (processing) dan pemaknaan (reasoning) dan tahap yang terendah sekali adalah terdiri dari mengingat (recalling) dan menyimpan atau merekam fakta (recording).<sup>5</sup>

Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Sisi pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran.<sup>6</sup> Pengetahuan (knowledge) adalah salah satu perlengkapan dasar manusia di dalam menempuh kehidupan ini. Ternyata pribadi

---

<sup>5</sup> Ibid., 90.

<sup>6</sup> Chalidjah Hasan, Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan (Surabaya: Al- Ikhlas, 1994), 131-132.

manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya.<sup>7</sup>

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendalian ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh yang lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktifitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan. Demikian pula halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk hal-hal yang merugikan kelompok lain apalagi menghancurkan kehidupan mereka, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif pada siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Domain afektif merupakan domain yang penting dalam kehidupan manusia. Domain afektif merupakan salah satu objektif pembelajaran di samping

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. Srifin dan Zainudin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 89-90.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 83.

domain kognitif yang telah diperkenalkan oleh Bloom dan rekan-rekan pada tahun 1956. Krathwohl sebagaimana dikutip oleh Iskandar, mengategorikan domain afektif terdiri dari; penerimaan (receiving), respon (responding), menilai (valuing), mengorganisasikan sistem nilai (organizing value set), dan mengamalkan sesuatu mengikut sistem nilai yang kompleks (characterizing by value complex).<sup>9</sup>

Keberhasilan dalam mengembangkan ranah kognitif para peserta didik akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor mereka. Ranah psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Contohnya, para peserta didik yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama, misalnya sudah tentu akan rajin beribadah shalat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

---

<sup>9</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan, 91.

Jadi upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para peserta didiknya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan peserta didiknya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah-ranah psikologis lainnya.<sup>10</sup>

Dengan pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini yang begitu maju dan canggih, menandakan bahwa manusia sudah berupaya mengembangkan akal mereka untuk menggali berbagai pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih, ternyata mengakibatkan tingkat spiritual keagamaan semakin menurun. Menurunnya tingkat spiritual ditandai oleh orang-orang yang lupa dan lalai kepada Allah Swt. sehingga membuat mereka tidak tahu tujuan hidupnya dan merasakan hidup mereka hampa tanpa makna. Di masa sekarang banyak orang yang hidup mewah, mempunyai kedudukan dan uang yang melimpah, akan tetapi tidak tahu tujuan hidupnya. Mereka merasakan hidup ini hampa dan gelisah. Tidak sedikit orang yang demikian akhirnya meminum-minuman keras, memakai narkoba dan perbuatan jelek yang lainnya. Itulah orang-orang yang dilupakan dan ditinggalkan oleh Allah Swt., karena mereka juga melupakan dan meninggalkan Allah Swt.

Bahkan situasi di berbagai bagian dunia cukup memprihatinkan. Konflik-konflik yang sulit diatasi dan berwujud perang muncul di berbagai penjuru dunia.

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 169-170.



Konflik antar pelajar juga sering terjadi di Negara kita. Kebebasan yang tidak terkendali antara lain berupa pergaulan yang melanggar norma agama banyak terjadi dalam masyarakat. Demikian juga berbagai tindak kriminal, perjudian, penggunaan obat terlarang, minuman keras dan narkotik.<sup>11</sup>

Perkembangan teknologi yang sekarang berasal dari Negara Barat misalnya, mereka dapat menggunakan dan mengembangkan potensi akal mereka untuk dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Akan tetapi mereka mengabaikan satu hal yang penting bahwa sesungguhnya mereka juga harus kembali kepada fitrah manusia yaitu sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya. Pengabdian yang berupa tindakan spiritual yang telah disyariatkan oleh agama yaitu dengan melakukan ritual-ritual ibadah yang berfungsi untuk mengingat Allah. Di sisi lain orang-orang Islam sekarang yang hanya mengedepankan spiritual saja sehingga hal ini menyebabkan orang Islam semakin ketinggalan dengan orang kafir di dalam masalah keduniaan.

Fenomena lain yang muncul adalah bahwa mayoritas umat Islam kurang menghargai nilai-nilai Islam itu sendiri, misalnya menepati janji, waktu, ketertiban, dan hal-hal lain yang mestinya harus diperhatikan oleh umat Islam itu sendiri. Namun, kenapa terjadi keterputusan antara nilai dan praktek dalam

---

<sup>11</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21.



masyarakat Muslim saat ini? Hal inilah yang merupakan pertanyaan besar bagi masyarakat Muslim saat ini.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam hakikatnya adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan. Pendidikan Islam senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur duniyah tahdzibiyah yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi untuk pengembangan unsur khalqiyah yang mencakup jasad, jiwa dan akal. Corak pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam akal, dan anggun dalam moral dan kebajikan.<sup>13</sup>

Islam sangat memperhatikan perkembangan kognitif seseorang. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an maupun hadis, yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah.<sup>14</sup> Namun tidak terkesampingkan juga Islam juga memperhatikan ranah psikomotorik . Hal ini seperti terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 190-191. Dalam ayat ini bertemulah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu zikir dan pikir. Dipikirkan semua yang terjadi itu.

---

<sup>12</sup> Zainuddin, Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab (Malang: UIN Malang Press, 2008), 100.

<sup>13</sup> Zuhaedi, Isu-isu baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1-2.

<sup>14</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 125.

Maka karena dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Pencipta, itulah Allah.<sup>15</sup>

Dengan fenomena tersebut menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pembahasan dan masalah mengenai bagaimana keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Keseimbangan antara Ranah Kognitif dan Ranah Psikomotorik dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Ali- Imran Ayat 190-191)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pentingnya ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam surat Ali-Imran ayat 190-191?
2. Bagaimana keseimbangan antara ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam sesuai surat Ali-Imran ayat 190-191?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pentingnya ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam surat Ali-Imran ayat 190-191.
2. Untuk mengetahui keseimbangan antara ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam dalam kajian surat Ali-Imran ayat 190-191.

---

<sup>15</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 250-251.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini akan ditemukan tentang keseimbangan antara ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 190-191.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Diharapkan mampu memberikan sumbangan serta masukan terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- c. Memberikan kontribusi secara praktis bagi guru, orang tua dan murid dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

## **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Nama : Rini Purnawati  
NIM : 243042072  
Judul : Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi PAI Aspek Kognitif Siswa Kelas X di SMKN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008.

Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana prestasi belajar bidang studi PAI aspek kognitif siswa kelas X SMK Negeri I Ponorogo tahun pelajaran 2007/2008?
- b. Bagaimana pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada bidang studi PAI aspek kognitif siswa kelas X SMK Negeri I Ponorogo tahun pelajaran 2007/2008?
- c. Adakah pengaruh pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap prestasi belajar bidang studi PAI aspek kognitif siswa kelas X SMK Negeri I Ponorogo tahun pelajaran 2007/2008?

Metodologi : Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis statistik “r” product moment.

Hasil :

- a. Prestasi belajar PAI siswa kelas X SMKN 1 Ponorogo adalah tinggi, ini merupakan kebanyakan siswa, hal ini terbukti pada hasil penelitian pada prestasi PAI kelas X SMKN 1 Ponorogo yaitu 78 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai 88-96, 48 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 79-87, 21 siswa masuk pada kategori rendah dengan nilai 70-78.
- b. Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mempunyai 7 komponen (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata) masih belum maksimal



diterapkan di kelas X SMKN 1 Ponorogo. Hal ini terbukti prosentase penerapan pembelajaran CTL pada pembelajaran PAI pada tingkat sedang, yakni 74,149.

- c. Ada pengaruh positif yang sangat kuat antara penerapan pendekatan CTL dengan prestasi belajar PAI kelas X SMKN 1 Ponorogo, terbukti dari hasil perhitungan dengan menggunakan teknik statistik “Product Moment” di mana hasil  $r$  hitung  $1,819 >$  dari  $r$  tabel untuk taraf signifikan 5% yakni 0,017 dan  $r$  hitung =  $1,819 >$  dari  $r$  tabel untuk taraf signifikan 1%, yakni 0,02.

2. Nama : Noor Itsna Aprilia

NIM : 243062175

Judul : Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 2 Ponorogo

Rumusan Masalah:

- a. Bagaimanakah implementasi teori kognitif dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo?
- b. Bagaimanakah implementasi teori kognitif dalam menyajikan materi di kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo?
- c. Bagaimanakah implementasi teori kognitif dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo?

- d. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi teori kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo?

Metodologi: Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data yang dikembangkan Milles dan Huberman yang meliputi; reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

Hasil :

- a. Dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK PGRI 2 Ponorogo menggunakan teori kognitif, di samping menerapkan teori kognitif terdapat komponen-komponen yang sangat penting adalah kompetensi, berkenaan dengan berbagai strategi yang dikembangkan dalam proses pengembangan berbagai aktifitas serta evaluasi hasil belajar yang tercantum dalam kurikulum yang ditetapkan.
- b. Implementasi teori kognitif dalam menyajikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo strategi yang digunakan adalah strategi ekspositorik dengan pendekatan yang bersifat deduktif, dengan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi, dan problem solving.

- c. Implementasi teori kognitif dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan yang berbentuk tes objektif, uraian bebas, dan tes uraian singkat.
- d. Faktor pendukung dalam implementasi teori kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain sumber belajar yang berupa buku LKS dan strategi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lupa yang sering dialami siswa karena siswa banyak mengalami belajar verbal.

3. Nama : Siti Nurul Khasanah

NIM : 243042079

Judul : Langkah-langkah Guru PAI dalam Menumbuhkan Aspek Afektif Siswa melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Ponorogo

Rumusan Masalah:

- a. Mengapa pendekatan CTL diterapkan dalam pembelajaran PAI kelas XI IPA SMA Negeri 3 Ponorogo?
- b. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan CTL kelas XI IPA SMA Negeri 3 Ponorogo?
- c. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan aspek afektif siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Ponorogo selama pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan CTL?

Metodologi: Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan menggunakan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil :

- a. Alasan guru PAI kelas XI IPA SMA Negeri 3 Ponorogo untuk menerapkan pendekatan CTL, sudah sesuai dengan mengapa pembelajaran kontekstual dikembangkan sekarang ini. Bahkan pendekatan pembelajaran ini dirancang untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan akan mendorong sebagian besar siswa untuk tetap tertarik dan terlibat langsung atau mengalami dalam kegiatan pendidikan maupun di masyarakat.
- b. Langkah-langkah pembelajaran PAI di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Ponorogo, tidak semuanya sesuai dengan langkah-langkah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Karena ada beberapa komponen CTL yang tidak sesuai diterapkan, hal itu dikarenakan para guru menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.
- c. Terdapat pertumbuhan dan perkembangan positif dalam sikap siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Ponorogo, dengan indikasi:
  - a) Siswa mampu bersosialisasi dengan baik
  - b) Siswa lebih *tawadhu'* terhadap guru-gurunya



- c) Mayoritas standar ketuntasan belajar minimum dapat dicapai, karena aspek afektif siswa rata-rata memperoleh nilai B.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ketiga penelitian sebelumnya menjelaskan aspek kognitif dan atau aspek afektif yang terdapat di lembaga sekolah. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan keseimbangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin produk tafsir yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer maupun sekunder.<sup>16</sup> penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.<sup>17</sup>

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada

---

<sup>16</sup> Moh. Nur Haki, Metodologi Studi Islam (Malang: UMM Press, 2004), 78-79.

<sup>17</sup> Pupuh Fathurrahman, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

dasarnya bertumpu pada penelahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan pendidikan. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan beberapa sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah: Kajian Tafsir Al-Qur'an mengenai keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam surat Ali-Imran ayat 190-191.

### b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dokumen, majalah, yang ada relevansinya dengan objek penelitian, di antaranya adalah:

1. Ahmad Mushofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi.
2. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.
3. Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV.
4. Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid I.

---

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) 23.

5. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.
6. Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*.
7. Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*.
8. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam dalam surat Ali-Imran ayat 190-191, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik literer.

Teknik literer ialah penggalan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun data sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.

- b. Organizing, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang keseimbangan antara ranah kognitif dan ranah psikomotorik dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya meliputi keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam kajian surat Ali-Imran ayat 190-191 sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.<sup>19</sup>

#### **4. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan content analysis, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.<sup>20</sup>

Langkah-langkah content analysis adalah:

- a. Pemberian coding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan.
- b. Dicatat konteks mana istilah itu muncul.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

<sup>20</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.



- c. Klasifikasi terhadap coding yang telah dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian.
- d. Membangun kategori dari setiap klasifikasi.
- e. Satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan yang dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu.
- f. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.<sup>21</sup>

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode berfikir dengan menggunakan analisa yang berpijak kepada faktor-faktor yang bersifat umum kemudian diteliti untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus.<sup>22</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran penulisan yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang gambaran global kajian ini. Adapun susunannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah penelitian terdahulu, metode kajian yang

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 234.

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 299.

meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori tentang ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam. Sub bab pertama berisi tentang ranah kognitif, sub bab kedua berisi tentang ranah afektif, sub bab ketiga berisi tentang ranah psikomotorik, dan sub bab keempat berisi tentang pendidikan Islam. Keempat sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III adalah telaah Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191. Hal ini berisi tentang ayat, mufrodat, terjemah, asbabun nuzul, ayat Al-Qur'an lain sebagai pendukung, dan kandungan ayat/tafsir.

Bab IV berisi tentang analisis paparan data-data yang berisi tentang keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191 dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa dan saran berhubungan dengan keseimbangan antara ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191 dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

## **BAB II**

### **RANAH KOGNITIF DAN RANAH PSIKOMOTORIK**

#### **DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Ranah Kognitif**

##### **1. Pengertian Kognitif**

Kosa kata “cognitive” merupakan ajektiva (adjective) yang berasal dari nomina (noun) “cognition” yang padanannya “knowing”, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.<sup>23</sup>

Islam sangat memperhatikan perkembangan kognitif seseorang. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur’an maupun hadis, yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah.<sup>24</sup> Manusia dianugerahi Tuhan akal untuk bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Akal merupakan potensi yang paling unggul yang diberikan Tuhan dalam rangka

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, 114.

<sup>24</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 125.

membedakan dengan makhluk lainnya. Manusia menjadi mulia karena akal. Tanpa akal, manusia turun derajat menjadi hewan.<sup>25</sup>

Akal dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Daya yang sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.<sup>26</sup>

Berfikir adalah aktifitas jiwa dengan arah yang ditentukan oleh masalah yang dihadapi. Prosesnya adalah diawali dengan pembentukan pengertian, diteruskan pembentukan pendapat dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan. Cepat dan lambatnya berfikir bagi individu sangat besar pengaruhnya terhadap belajar terutama belajar jenis pemecahan masalah.<sup>27</sup>

Ranah kejiwaan yang bermarkas di otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa).<sup>28</sup>

Pemecahan masalah yang efektif dalam setting dunia nyata melibatkan penggunaan proses kognitif, meliputi perencanaan penuh untuk berpikir

---

<sup>25</sup> Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis: Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini (Yogyakarta: Teras, 2009), 123.

<sup>26</sup> Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam (Jakarta: UI Press, 1986), 13

<sup>27</sup> Mustaqim, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001), 76.

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik, 114.



(menggunakan waktu untuk berpikir dan merencanakan), berpikir secara menyeluruh (terbuka dengan berbagai gagasan dan menggunakan perspektif yang beragam), berpikir secara sistematis (diatur, menyeluruh, dan sistematis), berpikir analitis (pengklasifikasian, analisis, logis, dan kesimpulan), berpikir analogis (mengaplikasikan persamaan, pola, berfikir paralel dan literal), berpikir sistem (holistik dan berpikir menyeluruh).<sup>29</sup>

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rasulullah. Seorang yang fathonah itu tidak berfikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat fathonah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya. Kemudian menyimpulkan sebagai pengalaman yang berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar, karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathonah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.<sup>30</sup>

Pemahaman terhadap potensi berfikir yang dimiliki akal memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom, cs., dalam

---

<sup>29</sup> Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 235.

<sup>30</sup> Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 72.

bukunya *Taxonomy of Educational Objective* (1956) sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiap-tiap ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan hierarkis. Ranah kognitif dan afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.<sup>31</sup>

## 2. Klasifikasi Aspek Kognitif

Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi 6 di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan hafalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah knowledge ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau teste untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau dapat menggunakannya.<sup>32</sup> Mengetahui, yakni mengenali kembali hal-hal yang umum dan khas, mengenali kembali metode dan proses, serta mengenali kembali pola, struktur, dan perangkat.<sup>33</sup> Level ini menuntut siswa mampu

---

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 138.

<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 44.

<sup>33</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 205.

mengingat (recall) informasi yang telah diterima. Contohnya, siswa dapat mengurutkan nama-nama presiden dari pertama sampai sekarang.

**b. Tingkat Pemahaman (Comprehension)**

Pemahaman atau comprehension adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan responden mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.<sup>34</sup> Pada level ini tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Contohnya, siswa dapat menggambarkan akibat banjir dan siswa dapat menjelaskan cara menanggulangnya.

**c. Tingkat Penerapan (Application)**

Mengaplikasikan, merupakan kemampuan menggunakan abstraksi dalam situasi-situasi konkret.<sup>35</sup> Pada tingkat aplikasi ini, responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahuinya dalam situasi yang baru baginya.<sup>36</sup> Contohnya, siswa dapat mengoperasikan komputer untuk keperluan mengetik.

**d. Tingkat Analisis (Analysis)**

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, hipotesis, atau kesimpulan dan memeriksa setiap

---

<sup>34</sup> M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, 44.

<sup>35</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 205.

<sup>36</sup> M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, 45.

komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.<sup>37</sup> Menganalisis, adalah menjabarkan sesuatu ke dalam unsur-unsur, bagian-bagian, atau komponen-komponen sedemikian rupa, sehingga tampak jelas susunan atau hierarki gagasan yang ada di dalamnya, atau tampak jelas hubungan antara berbagai gagasan yang dinyatakan dalam sesuatu komunitas.<sup>38</sup> Contohnya, siswa dapat menganalisis sejauh mana hasil diskusi mereka tentang kewajiban dan hak sebagai warga Negara.

**e. Tingkat Sintesis (Syntesis)**

Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.<sup>39</sup> Contohnya, siswa dapat menyiapkan bahan pelajaran yang akan didiskusikan.

**f. Tingkat Evaluasi (Evaluation)**

Evaluasi adalah mengembangkan opini-opini atau membuat keputusan-keputusan pada materi-materi informasi, atau permasalahan-permasalahan situasional yang didasarkan pada nilai, logika, dan kegunaannya.<sup>40</sup> Mengevaluasi, merupakan kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga dari suatu bahan dan metode komunikasi

---

<sup>37</sup> Martinis Yamin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 29.

<sup>38</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 205.

<sup>39</sup> Martinis Yamin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, 29.

<sup>40</sup> Jogyanto, Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 20.



untuk tujuan-tujuan tertentu.<sup>41</sup> Contohnya, siswa dapat memilih kegiatan kegiatan sesuai dengan bakatnya dari kegiatan pilihan yang telah ditetapkan sekolah.

Sistematika atau klasifikasi di atas adalah berurutan, yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru melangkah pada bagian lain. Apabila semua tingkat pada kawasan kognitif sudah dapat diterapkan secara merata dan terus menerus di setiap kegiatan pengajaran dan latihan, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan tentu akan lebih baik.<sup>42</sup>

### 3. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

perubahan	Kemampuan internal	Kata kerja operasional
Knowledge (pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebut kembali informasi (istilah, fakta, aturan, dan metode)</li> </ul>	Menyebutkan kembali Menghapal Menunjukkan Menggarisbawahi Menyortir Menyatakan
Comprehension (pemahaman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan informasi dengan bahasa sendiri</li> <li>Menerjemahkan</li> <li>Memperkirakan</li> <li>Menentukan (metode/prosedur)</li> <li>Memahami (konsep/kaidah/prinsip, kaitan antara fakta, isi pokok)</li> </ul>	Menjelaskan Mendeskripsikan Membuat pernyataan ulang Menguraikan Menerangkan

<sup>41</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 205.

<sup>42</sup> Martinis Yamin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, 29.

		<p>Mengubah</p> <p>Memberikan contoh</p> <p>Menyadur</p>
Application (penerapan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan (tabel, grafik, bagan)</li> <li>• Mengaplikasikan pengetahuan atau generalisasi ke dalam situasi baru</li> <li>• Memecahkan masalah yang formulatif</li> <li>• Membuat bagan dan grafik</li> <li>• Menggunakan (rumus, kaidah, formula, metode, prosedur, konsep)</li> </ul>	<p>Mengoperasikan</p> <p>Mendemonstrasikan</p> <p>Menghitung</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Membuktikan</p> <p>Menghasilkan</p> <p>Menunjukkan</p>
Analysis (analisis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguraikan pengetahuan ke bagian-bagiannya dan menunjukkan hubungan di antara bagian-bagian tersebut</li> <li>• Membedakan (fakta dari interpretasi, data dari kesimpulan)</li> <li>• Menganalisis (struktur dasar, bagian-bagian hubungan antara)</li> </ul>	<p>Membandingkan</p> <p>Mempertentangkan</p> <p>Memisahkan</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Membuat diagram/skema</p> <p>Menunjukkan hubungan</p> <p>Mempertanyakan</p>
Synthesis (sintesa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memadukan bagian-bagian pengetahuan menjadi satu keutuhan dan membentuk hubungan ke dalam situasi baru</li> <li>• Menghasilkan (klasifikasi, karangan, kerangka teoritis)</li> <li>• Menyusun (rencana, skema, program kerja)</li> </ul>	<p>Mengkategorikan</p> <p>Mengombinasikan</p> <p>Mengarang/ menciptakan</p> <p>Mendesain/ merancang</p> <p>Menyusun kembali</p> <p>Merangkaikan</p>

		Menyimpulkan Membuat pola
Evaluation (evaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat penilai berdasarkan kriteria</li> <li>• Menilai berdasarkan norma internal (hasil karya, karangan, pekerjaan, khotbah, program penataran)</li> <li>• Menilai berdasarkan norma eksternal (hasil karya, karangan, pekerjaan, ceramah, program penataran)</li> <li>• Mempertimbangkan (baik buruk, pro kontra, untung rugi)</li> </ul>	Mempertahankan Mengategorikan Mengombinasikan Mengarang Menciptakan Mendesain Mengatur Menyusun kembali Merangkaikan Menghubungkan Menyimpulkan Merancang Membuat pola Memberikan argumen <sup>43</sup>

#### 4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Perkembangan Kognitif

- a. **Lingkungan fisik**, artinya kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru. Namun kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut karena itu kematangan sistem saraf

<sup>43</sup> Bermawy Munthe, Desain Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 40-42.

menjadi penting kerana memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik.

- b. **Kematangan**, artinya membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan, bergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan si belajar sendiri.
- c. **Lingkungan sosial**, artinya termasuk penanaman bahasa dan pendidikan pentingnya lingkungan sosial adalah bahwa pengalaman seperti itu, seperti halnya pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.
- d. **Equilibrasi**, artinya proses pengaturan bukannya “penambah” pada ketiga faktor yang lain. Alih-alih equilibrasi mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Equilibrasi menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun dengan baik.<sup>44</sup>

## B. Ranah Afektif

### 1. Pengertian Afektif

---

<sup>44</sup> Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 125-126.



Sikap (attitude) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.

Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu Affect, Behaviour, dan Cognition. Affect adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), Behaviour adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan Cognition adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).<sup>45</sup>

Afektif yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah, indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya, menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita menyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.<sup>46</sup>

Sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah,

---

<sup>45</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 201.

<sup>46</sup> Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, 76.

layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan.<sup>47</sup>

Belajar afektif salah satu cirinya ialah belajar menghayati nilai dari suatu obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah obyek itu berupa orang, benda atau kejadian/ peristiwa; ciri yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam merasa, orang langsung menghayati apakah suatu obyek baginya berharga/bernilai atau tidak. Bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang; bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka timbullah perasaan tidak senang.<sup>48</sup>

Afektif meliputi perasaan, emosi dan suasana hati. Dalam keadaan stabil dan normal perasaan sangat menolong individu melakukan perbuatan belajar.<sup>49</sup> Menurut Pophan sebagaimana dikutip oleh Mimin Haryanti, mengatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.<sup>50</sup>

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 274.

<sup>48</sup> Winkel, Psikologi Pengajaran (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 71.

<sup>49</sup> Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 76.

<sup>50</sup> Mimin Haryanti, Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 38.

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif akan timbul dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- b. Sikap terhadap guru/ pengajar. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sini mencakup pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.<sup>51</sup>

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh.<sup>52</sup>

Pendidik yang ahli akan segera mengenal bahwa pengembangan sikap tidak dapat diremehkan begitu saja. Pendidik yang menguasai bidangnya akan menunjukkan kualitas belajar sebaik mungkin dan ia akan berusaha

---

<sup>51</sup> Jos Daniel Parera, *Ketrampilan Bertanya dan Menjelaskan* (Jakarta: Erlangga, 1993), 7.

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 78.

menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan sikap tersebut dalam diri peserta didik.<sup>53</sup>

Sikap merupakan sesuatu yang kompleks, karena sikap tidak bisa lepas dari komponen-komponen lainnya seperti kognitif dan konatif. Misalnya seseorang dapat berkata bahwa perbuatan zina itu dosa (kognitif) dan tidak suka melakukan zina (afektif), tetapi sikapnya yang paling nampak adalah bila dia tidak mau melakukan perbuatan yang mendekati zina (konatif).

Namun penolakan sekali saja belum mencerminkan sikap yang negatif terhadap zina, baru setelah seseorang menolak untuk mendekati perbuatan zina untuk selamanya, boleh ditarik kesimpulan bahwa orang tersebut mempunyai sikap negatif terhadap perbuatan zina.<sup>54</sup>

Karakteristik afektif memiliki beberapa kriteria. **Pertama**, harus melibatkan perasaan dan emosi seseorang. **Kedua**, harus bersifat khas. **Ketiga**, merupakan kriteria yang lebih spesifik, harus memiliki intensitas, arah, dan target (sasaran).<sup>55</sup>

## 2. Klasifikasi Aspek Afektif

Aspek afektif adalah sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral, yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa. Krathwohl,

---

<sup>53</sup> Suprijanto, Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 25.

<sup>54</sup> Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, 79.

<sup>55</sup> Darmiyati Zuhdi, Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi, 22.



Bloom, dan Masio mengembangkan hierarki matra ini yang terdiri dari: penerimaan, sambutan, menilai, organisasi, dan karakteristik.<sup>56</sup>

- a. **Receiveng/ attending (menerima)**, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.<sup>57</sup> Menerima atau memperhatikan ialah kepekaan terhadap kehadiran gejala dan perangsang tertentu.<sup>58</sup> Peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus, misalnya keadaan kelas, berbagai kegiatan sekolah (kegiatan musik, ekstrakurikuler), buku dan lain sebagainya. Di sini seorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif. Misalnya guru mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk membaca buku, mengerjakan tugas, memberi motivasi belajar, senang bekerja sama dan sebagainya.
- b. **Responding atau jawaban**, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Responding atau disebut tanggapan merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik hanya memperhatikan fenomena yang ada. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu menekankan

---

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 81.

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 30.

<sup>58</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 205-206.

pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktifitas khusus. Misalnya senang bertanya, senang membaca buku, senang membantu sesama, senang dengan kebersihan, dan lain sebagainya.

- c. **Valuing (Penilaian)**, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Derajat rentangnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan ketrampilan sampai pada tingkat komitmen.<sup>59</sup> Menghargai, berikut pengertian, bahwa suatu hal, gejala atau tingkah laku mempunyai harga atau nilai tertentu.<sup>60</sup> Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal dengan jelas. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.<sup>61</sup>
- d. **Peringkat organisasi (organization) nilai**, mencakup mengatur nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai, menyusun jalinan nilai-nilai itu dan menetapkan berlakunya nilai-nilai dominan dan merasuk.<sup>62</sup> Antara nilai yang satu dengan nilai yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun system nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai, misalnya pengembangan filsafat hidup.

---

<sup>59</sup> Mimin Haryanti, Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, 39.

<sup>60</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 205-206.

<sup>61</sup> Mimin Haryanti, Sistem Penilaian, 39.

<sup>62</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 205-206.

e. **Characterization (karakterisasi) nilai**, ini adalah aspek afektif peringkat tertinggi. Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup.<sup>63</sup> Disebut juga mewatak, yaitu suatu kondisi di mana nilai-nilai dari sistem nilai yang diyakini telah benar-benar merasuk di dalam pribadi seseorang. Orang seperti itu dapat dikatakan sebagai orang yang budi pekertinya mendekati sempurna.<sup>64</sup>

### 3. Kata Kerja Operasional Aspek Afektif

Perubahan	Kemampuan internal	Kata kerja operasional
Receiving (penerimaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan (kesadaran, kemauan, perhatian)</li> <li>• Mengakui (kepentingan, perbedaan)</li> </ul>	Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberikan Menyatakan Menempatkan
Responding (partisipasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mematuhi (peraturan, tuntutan, perintah)</li> <li>• Ikut serta aktif (di laboratorium, diskusi, belajar kelompok,</li> </ul>	Melaksanakan Membantu Menawarkan

<sup>63</sup> Mimin Haryanti, Sistem Penilaian, 40.

<sup>64</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 205-206.

	tentir)	Menyambut Menolong Mendatangi Menyumbangkan Menyesuaikan diri Menampilkan Membawakan Menyatakan persetujuan
Valuing (penilaian/ penentuan sikap)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima suatu nilai</li> <li>• Menyukai</li> <li>• Menyepakati</li> <li>• Menghargai (karya seni, sumbangan ilmu, pendapat)</li> <li>• Bersikap (positif atau negatif)</li> <li>• mengakui</li> </ul>	Melaksanakan Mengikuti Menyatakan pendapat Mengambil prakarsa Ikut serta Bergabung Mengundang Mengusulkan Membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak
Organization (organisasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membentuk sistem nilai</li> <li>• menangkap relasi antar nilai</li> <li>• bertanggung jawab</li> <li>• mengintegrasikan nilai</li> </ul>	Berpegang pada Mengintegrasikan Mengaitkan Menyusun



		Mengatur Mengubah Memodifikasi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Membandingkan Mempertahankan
Characterization (pembentukan karakter atau pola hidup)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan            (percaya diri, disiplin            pribadi, kesadaran)</li> <li>• Mempertimbangkan</li> <li>• Melibatkan diri</li> </ul>	Bertindak Menyatakan Memperlihatkan Mempraktekkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan. <sup>65</sup>

#### 4. Proses Pembentukan Sikap

Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek obyek. Tidak ada sikap yang tanpa obyek. Obyek sikap bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat, dan

<sup>65</sup> Bermawy Munthe, Desain Pembelajaran, 42-44.

sebagainya. Sikap bukan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.

Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat yang berbeda-beda. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Inilah yang membedakannya dari pengetahuan. Sikap tidak hilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Jadi, sikap berbeda dengan refleksi atau dorongan.<sup>66</sup>

#### **a. Proses Pengkondisian Sikap**

Proses pengkondisian sikap melalui pengkondisian ini telah banyak dieksperimen oleh para ahli psikolog. Misalnya Pavloy dengan teorinya Stimulus Respon dan Skinner dengan teorinya Reinforcement yang dalam eksperimennya terhadap manusia lebih dikenal dengan nama “Behaviour Modification”.

Proses pengkondisian itu memang perlu dilakukan dalam pelekatan (internalisasi) nilai-nilai ajaran agama Islam. Misalnya, seorang murid di sekolah tentunya hampir setiap saat bertemu dengan orang lain, baik itu guru, masyarakat, dan teman-temannya. Maka ia membutuhkan kunci pembuka untuk bercakap-cakap dengan mereka. Dan salam adalah pembuka percakapan paling efektif di antara sesama manusia. Proses pengkondisian agar anak terbiasa mengucapkan salam

---

<sup>66</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, 203.

jika berjumpa atau hendak mengadakan pembicaraan dengan orang lain dapat didesain oleh guru dengan terlebih dahulu guru mengucapkan salam terhadap muridnya.<sup>67</sup>

#### **b. Belajar dari Model**

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modelling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru adalah perilaku yang diperagakan idolanya, prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modelling. Jadi modelling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>68</sup>

Pertunjukan tingkah laku tertentu yang dimunculkan oleh seorang yang dihormati, dikagumi dan dipercaya oleh anak, senantiasa akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Anak yang menyaksikan tingkah laku tersebut akan cenderung menirunya (imitasi) dan berbuat yang sama. Anak semakin cenderung untuk berbuat yang sama, manakala

---

<sup>67</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 79-81.

<sup>68</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 279.

model tersebut sekaligus mendapat umpan balik dari orang ketiga yang memuji tindakan itu. Prinsip modeling ini sejalan dengan ungkapan Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tulada*. Hal ini memberikan penekanan pentingnya modeling atau keteladanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperkirakan peranan dan wujud beberapa fase dalam pembelajaran sikap atau tekanan yang harus diberikan pada hal-hal tertentu, yaitu: pemotivasian, berperan dalam rangka belajar menurut pola pengkondisian. Pengkonsentrasian: perlu mendapat tekanan dalam belajar dari model/modeling. Pengolahan: mencernakan penjelasan verbal yang menyertai teladan yang diberikan oleh model atau menyertai izin untuk berbuat sesuatu yang disenangi, setelah siswa menunjukkan prestasi. Umpan balik: siswa mendapat konfirmasi mengenai perbuatan dan perkataannya yang mencerminkan suatu sikap positif.<sup>69</sup>

## **C. Ranah Psikomotorik**

### **1. Pengertian Psikomotorik**

Psikomotor berorientasi pada keterampilan motoric fisik, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan anggota badan yang memerlukan

---

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 79-81.



koordinasi syaraf dan otot yang didukung oleh perasaan dan mental.<sup>70</sup> Yang termasuk kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menurut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.<sup>71</sup>

Psikomotor, yakni pembinaan tingkah laku dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat shidiq Rasulullah dan pembinaan keterampilan kepemimpinan yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran sifat tabligh Rasulullah. Menurut Toto Tasmara sebagaimana dikutip Abdul Majid mengemukakan bahwa, nilai tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (communication skill), pemimpinan (leadership), pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani (human resources development) dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (managerial skill).

Sikap tabligh melahirkan keyakinan, kekuatan, dan kesungguhan untuk melahirkan hasil kerja yang bernilai tinggi (outstanding performance). Mereka tidak gampang menyerah, tidak gampang patah, walaupun tantangan dan tekanan menghadap setiap langkah pekerjaannya, karena mereka sangat

---

<sup>70</sup> Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, 37.

<sup>71</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, 134.

yakin akan mampu mengatasi setiap tantangan dan kendala yang dihadapinya. Mereka sadar bahwa untuk memperoleh mutiara dibutuhkan perjalanan yang panjang. Tidak ada hasil yang gratis kecuali diperjuangkan. Sikap mental inilah yang diperlukan saat ini, ketika sebuah bangsa dihadapkan dengan multi krisis yang terus berkepanjangan. Sikap seperti ini akan senantiasa mendorong individu untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya dan memberikan manfaat dan nilai guna bagi dirinya dan orang lain.

Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah.<sup>72</sup>

## 2. Klasifikasi Aspek Psikomotorik

- a. **Persepsi (perception):** mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Misalnya: “siswa akan mampu membedakan antara bentuk huruf d dan g atau antara bentuk angka 6 dan 9, yang ditulis di papan tulis”.
- b. **Kesiapan (set):** mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

---

<sup>72</sup> Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, 82-83.

Misalnya: “siswa akan mampu mengambil posisi tubuh yang tepat, sebelum meninggalkan garis start dalam perlombaan lari cepat”.

- c. **Gerakan terbimbing (guided response):** mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik. Kemampuan menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh. Misalnya: “siswa akan mampu membuat lingkaran di atas kertas secara tepat dengan menggunakan sebuah jangka; sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru di papan tulis”.
- d. **Gerakan yang terbiasa (mechanical response):** mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Misalnya: “siswa akan mampu melompat dan menitipkan bola volley dalam net selama 10 menit, dengan membuat kesalahan maksimal 5 kali”.
- e. **Gerakan yang kompleks (komplex response):** mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Misalnya: “siswa akan mampu membuat sebuah sekrup yang panjangnya 3 cm dan tebalnya  $\frac{1}{4}$  cm, dalam waktu setengah jam, dengan menggunakan mesin listrik di bengkel”.
- f. **Penyesuaian pola gerakan (adjustment):** mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu draf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. Misalnya: “seorang pemain tenis yang

menyesuaikan pola permainannya dengan gaya bermain dari lawannya atau dengan kondisi lapangan.”

- g. **Kreativitas (creativity)**: mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerak baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya sosok orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini, seperti kadang-kadang dapat disaksikan dalam pertunjukan tarian di lapisan es dengan diiringi musik instrumental.<sup>73</sup>

### 3. Kata Kerja Operasional Aspek Psikomotorik

Perubahan	Kemampuan internal	Kata kerja operasional
Perception (persepsi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menafsirkan rangsangan</li> <li>• Peka terhadap rangsangan</li> <li>• Mendiskriminasikan</li> </ul>	Memilih Membedakan Mempersiapkan Menyisihkan Menunjukkan Mengidentifikasi
Set (kesiapan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkonsentrasi</li> <li>• Menyiapkan diri (fisik)</li> </ul>	Memulai Mengawali Bereaksi Mempersiapkan Menanggapi Mempertunjukkan

<sup>73</sup> Winkel, Psikologi Pengajaran, 278-279.



<p>Guided response (gerakan terbimbing)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meniru contoh</li> </ul>	<p>Mempraktekkan Memainkan Mengikuti Mengerjakan Membuat Mencoba Memperlihatkan Memasang Membongkar</p>
<p>Mechanism (gerakan mekanis terbiasa)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berketerampilan</li> <li>• Berpegang pada pola</li> </ul>	<p>Mengoperasikan Membangun Memasang Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan Menangani</p>
<p>Complex overt response (gerakan respons)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berketerampilan (secara lancer, luwes, supel, gesit, lincah)</li> </ul>	<p>Mengoperasikan Membangun Memasang</p>

kompleks)		Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan Menangani
Adaptation (penyesuaian pola gerak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyesuaikan diri</li> <li>• Bervariasi</li> </ul>	Mengubah Mengadaptasi Mengatur kembali Membuat variasi
Origination (kreativitas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan sesuatu yang baru</li> <li>• Berinisiatif</li> </ul>	Merancang Menyusun Menciptakan Mendesain Mengombinasikan Mengatur Merencanakan <sup>74</sup>

#### 4. Hasil Belajar Psikomotorik

<sup>74</sup> Bermawy Munthe, Desain Pembelajaran, 44-45.

Menurut Dave sebagaimana dikutip Mimin Haryanti mengatakan bahwa, hasil belajar psikomotorik dapat dibedakan menjadi lima peringkat yaitu:

- a. **Imitasi** adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya: menendang bola dengan gerakan yang sama persis dari yang dilihat sebelumnya.
- b. **Manipulasi** adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Misal: seorang siswa dapat melempar lembing hanya mengandalkan petunjuk dari guru.
- c. **Presisi** adalah kemampuan-kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang presisi. Misal: melakukan tendangan finalti sesuai dengan yang ditargetkan (masuk gawang lawan).
- d. **Artikulasi** yaitu kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh. Misal: melempar bola keteman sebagai umpan untuk ditendang kearah gawang lawan.
- e. **Naturalisasi** adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi. Misal: secara reflek seseorang memegang tangan seorang anak kecil yang

sedang bermain di jalan raya ketika sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Hal ini terjadi agar terhindar dari kecelakaan tertabrak.<sup>75</sup>

## D. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata dasar allama dan rabba sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata tarbiyah lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (allama).

Naquib Alatas, dalam bukunya Islam dan Secularisme (at al: 1978), sebagaimana dikutip Jusuf Amir Feisal, mengajukan istilah lain, yaitu *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). Dia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.<sup>76</sup>

Kata tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar. Berangkat dari

---

<sup>75</sup> Mimin Haryanti, Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, 26-27.

<sup>76</sup> Jusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 94.



pengertian ini maka tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>77</sup>

Kata *addaba* dimaknai sebagai “mendidik”, maka *al-ta'dib* di sini berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.<sup>78</sup>

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam al-Qur'an Hadist atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata tarbiyah tadi. Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 tentang '*allama* Tuhan kepada Adam As. Kemudian menurut Al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam As. Mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti

---

<sup>77</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 70.

<sup>78</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 30.

bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.<sup>79</sup>

Menurut Dedeng Rasidin sebagaimana yang dikutip Ahmad Izzan mengatakan, Kata *al-ta'lim* adalah pemberian dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, kontinu, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang, sehingga *muta'allimin* mengetahui, memahami, dan memilikinya, yang dapat melahirkan amal shaleh yang bermanfaat di dunia dan akhirat untuk mencapai ridha Allah.<sup>80</sup>

Istilah *al-tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Sedangkan istilah *al-ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan. Sementara *al-ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.<sup>81</sup>

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atas semua usaha generasi awal untuk mengalihkan dan melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Pendidikan Islam adalah suatu

---

<sup>79</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 17.

<sup>80</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan (Banten: Pustaka Afa Media, 2012), 4.

<sup>81</sup> Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah (Solo: Belukar, 2006), 22.

pendidikan yang melatih perasaan para siswanya sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Ringkasnya, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Kemudian, yang harus diperhatikan adalah “nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat nanti”. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur’an dan Hadits. Jadi, dapat dikatakan bahwa “konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar

ketakwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.<sup>82</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan Islam bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati, dan rohaninya sehingga menjadi hamba Allah Swt. yang baik, bahagia di dunia dan akhirat.<sup>83</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>84</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berfikir. Di samping itu, dapat memahami hakekat-hakekat kebenaran yang ada, dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan dan perbuatan yang baik, selalu berperilaku baik, dan selalu mengajak para anak didik untuk selalu berfikir yang cermat

---

<sup>82</sup> Siti Qomariyah, Konsep Masyarakat Madani dan Implikasinya bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia (Tesis, STAIN, Ponorogo, 2012), 49-51.

<sup>83</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 18.

<sup>84</sup> Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 6.



dan mendalam, selalu mendorong untuk berkreaitifitas dan berfikir tentang alam dan makhluk hidup.<sup>85</sup>

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, mengemukakan ada dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir:

#### **a. Tujuan Sementara**

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya.<sup>86</sup>

Tujuan sementara ini juga akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara inilah terbentuknya (insan al-kamil) dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran

---

<sup>85</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, Terj. Syamsudin Asyrofi, Achmad Warid Khan, dkk. (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996), 49.

<sup>86</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 68.

sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.<sup>87</sup>

### b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu akan berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk (insan al-kamil) dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam). (Q. S. Ali-Imran 3:102).<sup>88</sup>

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>89</sup>

### 3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

<sup>87</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 32.

<sup>88</sup> Ibid., 31.

<sup>89</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, 69.

Dipandang dari sudut potensi manusia yang terdiri dari dua macam, yakni potensi lahir dan potensi batin, maka dapat dilihat ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan, pertama aspek pendidikan fisik manusia, kedua aspek pendidikan rohani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan manusia ditinjau dari segi fungsi khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan dan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting adalah aspek pendidikan ketuhanan.<sup>90</sup>

Berdasarkan alur pikir yang dibangun di atas maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia itu menurut konsep pendidikan Islam adalah:

- a. Aspek pendidikan ketuhanan
- b. Aspek pendidikan akhlak
- c. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan
- d. Aspek pendidikan fisik
- e. Aspek pendidikan kejiwaan
- f. Aspek pendidikan keindahan
- g. Aspek pendidikan keterampilan

---

<sup>90</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, 8.

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, mampu melaksanakan perintah dan mampu menjauhi larangan-Nya. Pendidikan akhlak mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela. Pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Sedangkan pendidikan keterampilan adalah memberikan kecakapan-kecakapan khusus kepada peserta didik. Pendidikan fisik, berkaitan dengan organ-organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah, agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Aspek pendidikan kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan. Berkaitan dengan itu agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Ibid., 8-9.



BAB III

TELAAH AL-QUR'AN SURAT ALI-IMRAN AYAT 190-191

A. Ayat

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ۚ ذَٰلِكَ صِرَاطُ الَّذِينَ أَنجَلْنَا لَهُمْ ۖ فَسُجَّدَ لَهُمُ الشَّجَرُ وَاتَّخَذُوا صُورَةً مِثْلَ صُورَةِ رَبِّهِمْ لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ  
 لِيُتَفَكَّرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُخِيبُ الْمُضِلِّينَ ۚ وَلَيُغِيٓثُ الضَّالِّينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ دَقِيقٌ ۚ

B. Mufrodat (Kosa Kata)

Penciptaan	:	خَلَقَ
Langit	:	السَّمَوَاتِ
Bumi	:	الْأَرْضِ
Dan pergantian	:	وَاخْتِلَافِ
Malam	:	الَّيْلِ
Siang	:	النَّهَارِ
Tanda-tanda	:	لَايَةٍ

Orang-orang yang berakal	:	لِأُولَى الْأَلْبَابِ
Mengingat	:	يَذْكُرُونَ
Berdiri	:	قِيَامًا
Duduk	:	قُعُودًا
Berbaring	:	جُنُوبِهِمْ
Mereka memikirkan	:	يَتَفَكَّرُونَ
Sia-sia	:	بَاطِلًا
Jagalah kami	:	فَقِنَا
azab	:	عَذَابِ
<sup>92</sup> Neraka	:	النَّارِ

### C. Terjemah

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (190)

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang

<sup>92</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata* (Bandung: Jabal Raudhlatul Janah, 2010), 75.

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191)

#### D. Asbabun Nuzul

Asbab al-Nuzul didefinisikan sebagai “sesuatu yang karenanya Al-Qur’an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.”

Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur’an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada di antara ayat Al-Qur’an yang diturunkan karena sebagai *ibtida’* (pendahuluan), tentang akidah iman, kewajiban Islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Ja’bary sebagaimana dikutip Syaikh Manna Al-Qaththan menyebutkan, “Al-Qur’an diturunkan dalam dua kategori; yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.”<sup>93</sup>

Adapun Asbabun Nuzul surat Ali-Imran ayat 190 ialah:

Diketengahkan oleh Tabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, katanya: “Orang-orang Quraisy datang menemui orang-orang Yahudi, tanya mereka: “Bukti-bukti apakah yang dibawa oleh Musa kepada tuan-tuan?” Jawab mereka: “Tongkatnya dan tangannya yang putih bagi mata yang memandang.” Kemudian mereka datang lagi orang-orang Nasrani, lalu tanyakan: “Apa mukjizat Isa?” Jawab mereka: “Menyembuhkan orang buta sejak lahirnya, orang

<sup>93</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-*Qur’an*, Terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 95.

yang berpenyakit kusta bahkan menghidupkan orang yang telah mati.” Setelah itu mereka menjumpai Nabi Saw. Kata mereka: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami. Agar Safa ini dijadikannya sebagai sebuah bukit emas.” Maka Nabi pun memohon kepada Tuhannya, lalu diturunkan-Nyalah ayat: “Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi... sampai akhir ayat” (surat Ali-Imran ayat 190). Maka hendaklah mereka merenungkannya!<sup>94</sup>

Dalam tafsir al-Maraghiy, karya Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy menjelaskan asbabun nuzul surat Ali-Imran ayat 190-191 ini ialah: Imam Thabrani dan Ibnu Hatim meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Quraisy pernah datang kepada orang-orang Yahudi, lalu mereka bertanya, “Mukjizat-mukjizat apakah yang dimiliki oleh Nabi Musa sewaktu datang kepadamu?” Orang-orang Yahudi menjawab, “Tongkat dan tangannya yang tampak putih bercahaya bagi orang-orang yang melihatnya.”

Kemudian mereka mendatangi orang-orang Nasrani dan bertanya kepada mereka, “Bagaimana (mukjizat) Nabi Isa itu?” jawab mereka, “Ia dapat menyembuhkan orang buta, menyembuhkan orang berpenyakit supak, dan dapat menghidupkan orang mati.”

Selanjutnya orang-orang Quraisy itu mendatangi Nabi Muhammad saw. seraya bertanya, “Doakanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia mengubah bukit Shafa menjadi emas,” Nabi Saw. pun berdoa kepada Allah Swt., kemudian

---

<sup>94</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1, Terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 307.



turunlah ayat, *inna fi khalqi's samawati*, dan seterusnya. Karenanya hendaklah kalian memikirkan kejadian tersebut.<sup>95</sup>

## E. Ayat Al-Qur'an Lain sebagai Pendukung

### 1. Surat Ali-Imran Ayat 189



Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Ali-Imran: 189)

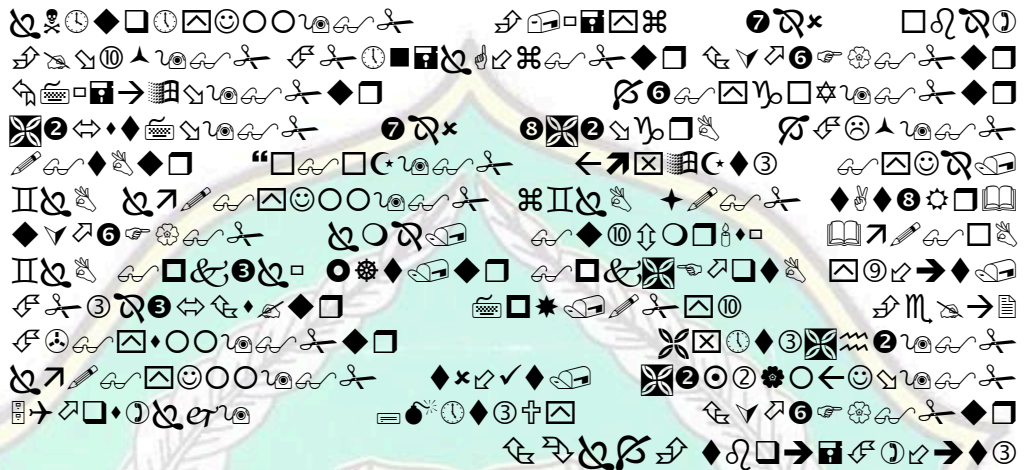
Hubungan surat Ali-Imran ayat 189 dengan ayat 190 adalah: Apabila orang muslim telah ingat akan kebesaran Allah yang Maha Kuasa mutlak atas seluruh kerajaan langit dan bumi, tidaklah lagi mereka akan menjual kebenaran Allah dengan harga yang sedikit. Tidaklah lagi mereka akan membeli kekufuran dengan menjual iman sebagai harganya. Tidaklah lagi mereka akan berkejar-kejaran mencari pujian duniawi yang palsu, lalu mengkhianati tugas yang terpikul di atas pundaknya sebagai penjaga agama Allah.

Pada ayat 189 tersebut Tuhan memberi peringatan kepada segala insan yang terpedaya dengan tipuan hidup di dunia ini. Orang berkejar mendekatinya, namun kerajaan yang sejati, ialah kerajaan Allah yang meliputi segenap langit dan bumi. Maka tegakkanlah kerajaan itu dalam dirimu sendiri,

<sup>95</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, Terj., Bahrun Abubakar dan Heri Noer Aly (Semarang: Toha Putra, 1986), 288-289.

sebab dari sana kita semua datang, dengan itu kita hidup dan ke sanalah tujuan kita yang sebenarnya.<sup>96</sup>

**2. Surat Al-Baqarah Ayat 164**



Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S. Al-Baqarah: 164)

Pada ayat ini ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan “tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (لايات لقوم يعقلون) la *ayatin liqaumin ya’qilun*, sedangkan pada surat Ali-Imran ayat 190, karena mereka berada pada tahap yang lebih tinggi dan juga telah mencapai

<sup>96</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 245-248.

kemurnian akal, maka sangat wajar ayat ini ditutup dengan (لايات لأول الاباب) la ayatin li ulil albab.<sup>97</sup>

Setelah mengakui kelemahan diri, lalu memohon agar Tuhan menjauhkan kiranya dari azab neraka, diteruskan pula pengakuan itu:

### 3. Surat Ali-Imran Ayat 192



Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.” (Q.S. Ali-Imran: 192).

Ayat ini melukiskan suara hati sanubari insan yang penuh pengakuan akan kebesaran Allah. Bahwasanya jika seseorang dimasukkan ke dalam neraka, bukanlah Tuhan yang salah, melainkan manusia itu sendirilah yang telah aniaya akan dirinya, sebab dia melanggar ketentuan Tuhan yang sudah patut diketahuinya. Dan karena dia yang memilih jalan aniaya, jalan yang tidak adil dan tidak benar, diapun celaka.<sup>98</sup>

Menganjurkan umat agar senantiasa bertafakkur (memikirkan) ciptaan Allah di bumi. Dalam Al-Qur’an, sering sekali Allah menyeru umat manusia agar selalu bertafakkur untuk meningkatkan keimanannya. Al-

<sup>97</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur’an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 291.

<sup>98</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 252.

Qur'an sangat menjunjung tinggi derajat seseorang yang menggunakan akal sehatnya dengan baik.

**4. Surat Az-Zumar Ayat 9**

۞ اِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمَ مِنْ اُمَّةٍ عَذَابًا اَلِيْمًا ۝۹  
 الَّذِيْنَ يَسْجُدُ لِلَّذِيْنَ هِيَ اَبْرَاسٌ ۝۱۰  
 وَيَسْتَكْبِرُ ۝۱۱  
 وَيَقُولُ لِمَ لَمْ يَأْتِنِيْ  
 الرِّسَالَةُ ۝۱۲  
 وَلَوْ اَنَّ لِيْ  
 اِلٰهًا غَيْرَ  
 اللّٰهِ لَآتَتْهُ  
 الرِّسَالَةُ ۝۱۳  
 اِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمَ مِنْ اُمَّةٍ  
 عَذَابًا اَلِيْمًا ۝۱۴

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>99</sup>  
 (Q.S. Az-Zumar: 9)

**5. Surat Al-Hajj Ayat 18**

۝۱۸ اَلَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ  
 عَرْشٌ مَّجِيدٌ ۝۱۹  
 اَلَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ  
 عَرْشٌ مَّجِيدٌ ۝۲۰  
 اَلَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ  
 عَرْشٌ مَّجِيدٌ ۝۲۱  
 اَلَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ  
 عَرْشٌ مَّجِيدٌ ۝۲۲  
 اَلَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ  
 عَرْشٌ مَّجِيدٌ ۝۲۳  
 اَلَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ  
 عَرْشٌ مَّجِيدٌ ۝۲۴  
 اَلَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ  
 عَرْشٌ مَّجِيدٌ ۝۲۵

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung,

<sup>99</sup> Purna Siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, Tafsir Maqasyidi: Kajian Tafsir Tematik Maqasyid al-Syari'ah (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 227-228.



pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihina Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Al-Hajj: 18)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya semua yang di langit dan di bumi, matahari, bulan, dan bintang, sampai bukit, gunung, kayu di hutan, binatang melata dan banyak pula antara manusia, semuanya bersujud, artinya tunduk taat, setia kepada Allah.<sup>100</sup>

## 6. Surat Al-Maidah Ayat 100



Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (Q. S. Al-Maidah: 100).

Hubungan ayat ini dengan surat Ali-Imran ayat 190-191 bahwa orang yang sebenarnya bisa berpikir tentang kebaikan lantas menjalankannya, tapi dirinya tidak melakukan kebaikan, sering disebut sebagai orang yang tidak berakal.<sup>101</sup> Kedua surat dalam ayat ini sama-sama menjelaskan tentang orang yang berakal harus dibarengi dengan takwa dan ingat kepada Allah.

## F. Kandungan Ayat/ Tafsir

<sup>100</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 251.

<sup>101</sup> Udik Abdullah, Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 45.

Kelompok ayat ini merupakan penutup surat Ali-Imran. Ini antara lain terlihat pada uraian-uraiannya yang bersifat umum, setelah dalam ayat-ayat yang lalu menguraikan hal-hal yang rinci. Kendati demikian, sebagaimana terbaca pada ayat 189 yang menegaskan kepemilikan Allah Swt. atas alam raya, maka di sini Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya, apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surat ini bahwa tujuan utama surat Ali-Imran adalah pembuktian tentang tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah Swt. hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah yang Maha Hidup lagi Qayyum (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu). Hakikat tersebut kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat mendatang. Salah satu bukti kebenaran hal tersebut adalah undangan kepada manusia untuk berfikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.<sup>102</sup>

Renungkanlah alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah pikiranmu. Dan tiliklah

---

<sup>102</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 290.

(renungkan) pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu.

Langit adalah yang di atas kita, yang menaungi kita, entah berapa lapisnya, Tuhanlah yang tahu. Sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-bintang.

Bumi adalah tempat kita berdiam diri, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh Khalik, dengan tersusun terjangkau, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan malam dan siang, betapa besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa. Kadang-kadang musim dingin, musim panas, musim gugur, dan musim semi. Demikian juga teraturnya hujan dan panas. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berfikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi dengan sendirinya. Sempurna buatannya tandanya menjadikannya indah. Mulia belaka, tanda yang melindunginya mulia adanya.<sup>103</sup>

Orang melihatnya dan mempergunakan pikiran meninjaunya. Masing-masing menurut bakat pikirannya. Entah dia seorang ahli ilmu alam, atau ahli ilmu bintang (astronomi) atau ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, ataupun dia seorang filosof, ataupun penyair dan seniman.

---

<sup>103</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 249-250.

Semuanya akan terpesona oleh susunan tabir alam yang luar biasa itu. Terasa kecil diri di hadapan kebesaran alam, terasa kecil alam di hadapan pencipta-Nya. Akhirnya tak ada arti diri, tak ada arti alam, yang ada hanyalah Dia, yaitu yang sebenarnya ada.

Mengapa kita berkesimpulan sampai demikian, karena kita manusia, kita berpikir, Ulul Al-baab, mempunyai intisari, mempunyai pikiran. Mempunyai biji akal yang bisa ditanam akan tumbuh.

Kata (الألباب) al-Albab adalah bentuk jamak dari (لب) yaitu “saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lub. Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut idea yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.<sup>104</sup>

Orang yang berpikiran itu: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah *sewaktu berdiri, duduk atau berbaring.*” (pangkal ayat 191). Artinya orang yang tidak pernah lepas akan Allah dari ingatannya. Di sini disebut yadzkuuuna, yang berarti ingat. Berpokok dari kalimat zikir. Arti zikir, ingat. Dan disebutkan pula, bahwasanya zikir itu hendaklah bertali (hubungan) di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau

---

<sup>104</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 291.



tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya. Karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau zikir kepada Allah itu sekali lagi bertalian dengan memikirkan. Maka datanglah sambungan ayat. “Dan mereka pikirkan hal kejadian langit dan bumi.”<sup>105</sup>

Ulul Albab adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah, dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring, dan sebagainya.<sup>106</sup>

Ayat 191 ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang dinamai Ulul Albab yang telah disebutkan pada ayat yang lalu. Mereka adalah orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan dan atau hati, dan dalam seluruh situasi atau kondisi, saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk ataupun dalam keadaan berbaring atau bagaimanapun, dan mereka memikirkan tentang penciptaan yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi, dan setelah itu berarti sebagai kesimpulan: Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, lihat, atau dengar dari keburukan

---

<sup>105</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 250.

<sup>106</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, 291.

atau kekurangan, Maha Suci Engkau dari semua itu. Itu adalah ulah atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami ke dalam siksa neraka, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Di atas terlihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn Abbas: “berpikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Allah.”<sup>107</sup>

Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan pikir. Dipikirkan semua yang terjadi itu, maka karena dipikirkan, timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir. Yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Pencipta, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata dipikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang tidak membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang tandus. Dia mesti menimbulkan ingatan. Terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran Maha Pencipta-Nya. Sebab itu datanglah kelanjutan doa tersebut zikir dan pikir.

---

<sup>107</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 292-293.

*“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia.”* Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan pikir, yaitu tawakkal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogyanya bertambah ingatlah kepada Allah. Sebagai tanda pengakuan atas kelemahan diri itu, di hadapan kebesaran Tuhan, timbullah bhakti dan ibadah kepada-Nya. *“Maha suci Engkau! Maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka.”* (ujung ayat 191).

Ujung doa ini, sebagai ujung ayat adalah kelanjutan pengakuan atas kebesaran Tuhan, yang didapati setelah memikirkan betapa hebatnya kejadian langit dan bumi. Matahari, bulan, bintang-bintang, alam semesta kelihatan dengan nyata kepatuhannya menurut kehendak Illahi. Tidak pernah pengisi ruang angkasa itu mengingkari yang telah ditentukan Tuhan, walaupun dia matahari, ataupun dia bulan, ataupun dia berjuta bintang. Betapa lagi kita manusia yang lemah ini. Bukankah sudah patut kalau Allah mengazab dan menyiksa kita kalau kita durhaka, sedang alam sekitar kita tidak pernah mendurhakai kehendak Tuhan.

Maka pada ujung ayat ini kita memohon ampun pada Tuhan dan memohon agar dihindarkan dari siksa api neraka, karena kadang-kadang oleh dorongan hawa nafsu kita alpa akan kewajiban kita.<sup>108</sup>

Kembali pada hubungan pikir dan zikir tadi. Hidup yang semata-mata terikat hanya kepada memikirkan benda adalah tandus dan gersang. Isaack Newton mengatakan, bahwa penyelidikan tentang daya tarik dalam alam telah

---

<sup>108</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV, 250-251.

memberikan hasil pengetahuan, bahwasanya tidak terjadi kehancuran di dalam alam ini, ialah karena adanya sistem daya tarik-menarik yang menimbulkan keseimbangan yang menyebabkan sesuatu tidak kacau. Bintang dengan bintang tidak pernah berlagu dan berbenturan. Matahari beredar dan bumipun beredar pula di sekitar matahari itu menurut kadar tertentu.

Penyair dan filosof besar Islam Maulana Muhammad Iqbal mengatakan, bahwa hal itu bukan semata-mata daya tarik menarik. Melainkan lebih tinggi dari itu, yaitu daya dari cinta, yang oleh ahli tasawuf dinamakan *'Isyq*. Bumi dan langit taat kepada Tuhan, dan taat itu adalah dari ajaran yang dinamakan *'isyq* itu. Sedang Tuhan sendiripun terhadap makhluk yang dia bukan semata-mata Illah yang mencipta, melainkan juga rabbun yang memelihara dan menjaga terus.<sup>109</sup>

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya. Tetapi manusia tidak semuanya mampu berbuat demikian. Banyak juga orang yang menempuh jalan berliku-liku, memasuki lorong-lorong yang sempit untuk melayani rayuan akal yang sering mengajukan aneka pertanyaan ilmiah sambil mendesak untuk memperoleh jawaban yang memuaskan nalar.

Berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, mendapatkan kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa harus mengenal

---

<sup>109</sup> Ibid., 252.



hakekatnya, maka banyak daya dan waktu yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Tapi sekali lagi, tidak semua manusia sama.

Di atas telah dijelaskan makna firman “tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia”, bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya zikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah dengan sia-sia.

Kalimat tersebut sebagai hasil dari zikir dan pikir. Mendahulukan zikir atas pikir, karena dengan zikir mengingat Allah dan menyebut nama-nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang. Dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan Illahi.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, akan semakin dapat pula rasa takut kepada-Nya. Hal ini antara lain tercermin pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka.<sup>110</sup>

Dalam ayat ini terkandung pelajaran untuk orang-orang yang beriman, bagaimana mereka berbicara dengan Tuhan ketika mereka telah mendapatkan hidayah tentang sesuatu yang berkaitan dengan pengertian-pengertian kebajikan dan kedermawanan-Nya di dalam menghadapi ragam makhluk-Nya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 293-295.

<sup>111</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, 293.

**BAB IV**

**ANALISIS KESEIMBANGAN ANTARA RANAH KOGNITIF DAN  
RANAH PSIKOMOTORIK DALAM SURAT ALI-IMRAN AYAT  
190-191 DAN KAITANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Analisis Pentingnya Ranah Kognitif dan Ranah Psikomotorik dalam Surat  
Ali-Imran Ayat 190-191**

Aspek kognitif ialah segala upaya yang menyangkut aktifitas otak. Tujuan dari aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup intelektual dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan ranah psikomotorik orientasinya pada proses tingkah laku atau pelaksanaan.

Islam sangat memperhatikan perkembangan kognitif maupun perkembangan psikomotorik seseorang. Hal ini tercermin dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah serta menjaga dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya serta menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Perhatian Al-Qur'an terkait aspek kognitif dan aspek psikomotorik sebagaimana tercantum dalam surat Ali-Imran ayat 190-191. Dalam ayat ini

bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan pikir. Objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan zikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin dalam pula rasa takut kepada Allah Swt. hal ini tercermin dari permohonan agar dihindarkan dari siksa api neraka.<sup>112</sup>

Zikir bertalian erat dengan memikirkan. Karena dengan memikirkan akan memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan akan mendapatkan pencerahan dan jalan kebenaran. Sehingga kita akan semakin taat kepada Allah, mentaati semua perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pikir (tafakur) ialah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya. Dinamakan tadzakkur (zikir) karena ia menghadirkan ilmu yang harus ia pelihara setelah ia melupakan dan melalaikannya. Tadzakkur maupun tafakur masing-masing mempunyai faedah tersendiri. Tadzakkur memberi pengertian pengulangan dalam hati tentang apa yang telah ia ketahui untuk lebih menguatkan dan memantapkannya sehingga tidak lenyap dan terhapus sama sekali dari hati. Sedangkan tafakur memberi pengertian akumulasi ilmu pengetahuan dan mencari apa yang belum didapatkan dalam hati. Tafakur menghasilkannya dan tadzakkur menyimpannya.

---

<sup>112</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 292-293.

Oleh karena itu, Al-Hasan berkata, sebagaimana dikutip Yusuf Qardhawi, “ahli ilmu pengetahuan selalu mengikuti tafakur dengan tadzakkur, dan tadzakkur dengan tafakur, dan menghidupkan hati mereka sehingga berbicara dengan hikmah. Tafakur dan tadzakkur adalah penyamaan bibit-bibit ilmu pengetahuan. Menyiraminya adalah dengan melontarkan (suatu pemikiran). Dan mempelajarinya berarti memberi serbuk tanaman itu.”

Kebaikan dan kebahagiaan terdapat dalam suatu perbendaharaan yang kuncinya adalah tafakur. Tafakur merupakan suatu keharusan. Sementara ilmu pengetahuan adalah hasil dari pemikiran. Dan suatu pengertian dan sikap akan ia pegang dengan ilmu pengetahuan yang ia ketahui. Karena, setiap orang yang mengetahui sesuatu, yang ia senangi atau ia benci, dalam hatinya akan tertanam suatu sikap hasil dari pengetahuan itu, dan sikap itu akan mendorong kepada keinginan, dan keinginan itu yang akan mendorong kepada amal perbuatan. Maka, di sini ada lima perkara: buah berpikir adalah ilmu pengetahuan, buah keduanya adalah suatu sikap yang tertanam dalam hati, kemudian menghasilkan *'iradah* atau keinginan, dan keinginan itu menghasilkan amal perbuatan. Dengan demikian, berpikir adalah pokok dan kunci bagi seluruh kebaikan. Ini mengungkapkan kepada kita tentang keutamaan tafakur dan kemuliaannya. Dapat disimpulkan bahwa asal segala ketaatan maupun kemaksiatan adalah pemikiran.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 63-65.



Berpikir adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Berpikir adalah kelebihan utama manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya. Dengannya manusia dimuliakan dan mengungguli makhluk lain. Sehingga manusia tercipta sebagai makhluk sempurna yang diberi kemampuan berpikir. Dengan bekal kemampuan ini maka manusia dapat mengolah, mengembangkan, serta berinovasi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang ideal, selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Berpikir sebagai upaya manusia agar dapat menaiki tangga demi tangga kesempurnaan. Karena berpikir manusia dapat mengungkapkan keindahan alam semesta serta memanfaatkan sebaik-baiknya, mengendalikan langkah-langkah dan menyelamatkan diri dari hal yang menyesatkan. Maka tak ayal jika kemudian Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan tempat bergantung tanggung jawab seorang hamba. Maka pentingnya akal sudah seharusnya menstabilkan potensi akal dengan menjaga kesehatan jasmani maupun rohani, terus belajar dan senantiasa meningkatkan ibadah.

Al-Qur'an mengajak untuk bertafakur dan bertadzakur. Tadzakur adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi. Dan dzakirah 'ingatan' adalah tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan. Manusia tidak dapat hidup dengan sempurna tanpa dzakirah dan tadzakur, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dan orang yang kehilangan ingatannya berarti telah kehilangan dirinya

---

sendiri karena ia tidak mempunyai ingatan tentang dirinya dan sejarah hidupnya sendiri.

Meski demikian, tafakur dan tadzakkur itu berbeda. Tafakur dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan baru, sedangkan tadzakkur dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlalu atau terlalaikan.<sup>114</sup>

Dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 terdapat dua ciri pokok ulul albab yaitu tafakur dan tadzakkur. Sedangkan tanda-tanda ulul albab ialah orang-orang yang mengingati Allah terus menerus dalam segala kondisi baik ketika berdiri, duduk atau berbaring dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi. Karena pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda kebesaran kekuasaan-Nya.

Dalam surat Ali-Imran ayat 190 kata ulul albab merupakan gelar bagi orang-orang yang bisa menyeimbangkan dua hal yang dijelaskan pada ayat 191 yaitu berpikir yang merupakan ranah kognitif terdapat pada kata (وَيَتَفَكَّرُونَ) yang berarti “dan mereka berpikir”. Di sini orang yang berpikir ialah orang yang memanfaatkan potensi akal sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan serta senantiasa memikirkan dan belajar dari ciptaan-Nya sebagai upaya mengenal Allah melalui ciptaan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya, sehingga meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Maka agar dapat

---

<sup>114</sup> Ibid., 66.

menyempurnakan akal serta menjaga akal berfungsi secara optimal dan bermanfaat, kita harus menjadikan takwa sebagai bekal hidup.

Dan zikir yang merupakan ranah psikomotorik tergambar pada kata

(الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ )

atau berzikir dengan berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring. Zikir menurut hemat penulis berarti mengingat sesuatu secara sadar dan terus menerus dengan mengucapkannya dengan lisan, menghadirkan dan menyakini dalam kalbu serta dapat mempengaruhi kualitas diri yang lebih baik. Tadzakkur atau zikir di sini berfungsi sebagai pengingat atau mengulang kembali pengetahuan yang telah didapatkan. Berarti dengan mengenal akan kebesaran kekuasaan Allah maka akan semakin menambah cinta dan ketaatan serta menghindarkan diri dari segala larangan-Nya.

Tadzakkur diperintahkan karena manusia sering lupa dan lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan dan sesama manusia. Orang-orang yang selalu bertadzakkur tidak saja akan ingat kewajibannya tetapi juga akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. serta akan mendapatkan manfaat yang besar. Melalui zikir akan mencegah timbulnya pikiran dan perasaan negatif yang mendorong munculnya tingkah laku salah dan tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Zikir adalah penopang utama bagi pendidikan jiwa (tarbiyah nafsiah) seorang muslim karena merupakan pendidikan yang bertumpu pada kehadiran hati dan pelafalan dengan lisan, dan dia memberikan andil dalam penyucian jiwa

seorang muslim dari berbagai kotoran yang menjadi penghalang manusia untuk bertaqarrub kepada Allah.<sup>115</sup> Jadi berzikir yang baik tidak terbatas pada ucapan lisan, tetapi lebih dari itu, dihayati, dirasakan, dan dipahami maknanya sehingga meresap ke dalam alam bawah sadar. Berzikir yang baik dilakukan dengan pikiran, sikap, serta tindakan.<sup>116</sup>

Tadzakkur adalah proses yang dilakukan akal kaum ulul albab, bukan orang lain, merekalah yang berfikir dan mengingat. Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Yusuf Qardhawi berkata, “setiap orang yang berfikir adalah ber-tadzakkur dan setiap orang yang ber-tadzakkur itu berpikir. Manfaat ber-tadzakkur adalah mengulang kembali pengetahuan yang telah didapatkan di dalam hati dan mengingat kembali apa yang dilupakan dan dilalaikan sehingga teringat kuat dalam hati dan tidak terhapus. Di samping itu, manfaat berpikir adalah memperbanyak ilmu pengetahuan dan mencari pengetahuan yang belum dikuasai. Inilah perbedaan antara tadzakkur dan tafakkur.<sup>117</sup>

## **B. Keseimbangan antara Ranah Kognitif dan Ranah Psikomotorik dalam Surat Ali-Imran Ayat 190-191 dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam**

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek

<sup>115</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, Pendidikan Ruhani, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 81.

<sup>116</sup> Sugeng Widodo, Mindset Islami: Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan (Jakarta: Gramedia, 2010), 188-189.

<sup>117</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, 72.



tersebut sering disamaartikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Istilah kognitif sering disebut juga sebagai penalaran, sedangkan afektif ekuivalen dengan budi pekerti, adapun psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah.<sup>118</sup> Jadi pendidikan bukan hanya memperhatikan bagaimana seorang peserta didik mampu menghafal tetapi juga bersikap positif dan mampu mengamalkannya.

Pendidikan Islam hakikatnya adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan. Pendidikan Islam senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur duniyah tahdzibiyah yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi untuk pengembangan unsur khalqiyah yang mencakup jasad, jiwa dan akal. Corak pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam akal, dan anggun dalam moral dan kebajikan.<sup>119</sup>

Hakikat pendidikan Islam tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191 yang telah dijelaskan bagaimana keseimbangan ranah kognitif yang tercermin dalam kata tafakur dan ranah psikomotorik yang tercermin pada kata zikir dalam keadaan berdiri, atau duduk, atau keadaan berbaring.

---

<sup>118</sup> Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus, 204-205.

<sup>119</sup> Zuhaedi, Isu-isu baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam, 1-2.

Di sini terdapat dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu pikir dan zikir. Pikir sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuannya sedangkan zikir sebagai pengulangan kembali pengetahuan yang telah didapatkan di dalam hati dan mengingat kembali apa yang dilupakan sehingga tidak terhapus. Zikir tidak terbatas dengan ucapan lisan, tetapi lebih dari itu, dihayati, dirasakan, dan dipahami maknanya sehingga meresap ke dalam alam bawah sadar

Ranah kognitif yang terdapat pada otak ini, berfungsi sebagai pengendali sekaligus pengontrol ranah lainnya yaitu afektif dan psikomotorik sebagai aktifitas perasaan dan perbuatan. Kehilangan fungsi kognitif maupun kelebihan kemampuan otak yang disalahgunakan untuk merugikan bahkan menghancurkan orang lain, maka akan merendahkan martabat orang tersebut.

Berpikir secara benar yang menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat sehingga dapat mengetahui kekuasaan Allah dan semakin meningkatkan keimanan dan ketaatan merupakan suatu sikap dan tindakan

Tanpa kemampuan berpikir mustahil seorang peserta didik dapat memahami dan menyakini faedah materi-materi pelajaran yang diajarkan guru, sulit menangkap pesan moral yang terkandung dalam mata pelajaran. Sehingga hal ini bertentangan dengan mutiara hikmah “Agama memerlukan akal, tiada beragama bagi orang yang tak berakal.”

Dalam pendidikan Islam keberhasilan pengembangan ranah kognitif akan mempengaruhi pengembangan ranah afektif terkait sikap dan mempengaruhi pula terhadap ranah psikomotorik terkait perilaku. Dalam pengajaran keseimbangan

ranah kognitif dan ranah psikomotorik tidak hanya difokuskan pada mentranfer informasi dan penuh dengan hafalan tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang praktis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Sehingga pendidikan dapat memberikan inspirasi dan inovasi menjadi lebih baik sehingga terwujud kehidupan yang ideal.

Jadi pendidikan Islam bukan sekedar informasi dan transfer ilmu tentang Islam saja tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik menjadi muslim sejati sehingga mempengaruhi kehidupannya untuk lebih baik. Selain itu pendidikan Islam akan membawa kepada keunggulan dan kualitas serta kejernihan dalam berpikir. Maka dengannya dapat memahami hakikat kebenaran, terbiasa dengan perbuatan yang baik, selalu berpikir cermat dan mendalam, serta selalu mendorong untuk memikirkan tentang pengetahuan yang terkandung di alam raya seisinya.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan intelektual. Hal ini sehingga memajukan dan mengembangkan intelektualitas menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit religious yang mendalam, yang sesuai dengan pengembangan unsur jiwa dan unsur khalqiyah yang berdasarkan keimanan, dalam rangka memperteguh akidah.

Dalam ayat ini ciri orang beriman digambarkan dengan orang yang selalu ingat Allah dalam segala kondisi dan kesempatan secara terus menerus hadir di dalam hati sehingga mempengaruhi pikiran yang terucap dalam perkataan dan berdampak baik pada semakin cintanya kepada Allah. Akan tetapi, dengan zikir

atau ingat saja tidak cukup untuk menjadikan orang tersebut bahagia dan sejahtera sehingga harus dibarengi dengan memikirkan dan merenungkan ciptaan-Nya dan mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya yang memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya.

Dipikirkan semua maka akan timbul ingatan. Jadi bertambahnya fungsi ilmu seseorang maka bertambah ingat kepada Allah dan bertambah keimanannya. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan zikir, semakin luas pengetahuan dan wawasannya, semakin terlihat keagungan-Nya, maka akan menumbuhkan rasa takut terhadap segala larangan-Nya dan semakin mentaati akan perintah-Nya.

Pada analisis Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam pembelajaran itu harus memperhatikan dua aspek yaitu akal (pikir) dan aspek rohani (zikir). Hal ini dikarenakan dua hal ini merupakan suatu yang melekat pada diri manusia dan merupakan suatu yang sangat penting. Bagaimana tidak, melalui aspek akal manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Manusia dapat berpikir untuk mengupayakan kesejahteraan kehidupan mereka sedangkan melalui pengembangan rohani (zikir), maka hati manusia akan cenderung kepada perbuatan yang berakhlakul karimah.

Semakin tinggi ilmu seseorang akan menjadikannya semakin ingat kepada Allah. Begitu pula dalam pendidikan Islam semakin tinggi dan bertambahnya pengetahuan yang didapat peserta didik seharusnya semakin baik sikapnya dan



semakin rajin ibadahnya serta keagamaannya semakin mantap. Sedangkan seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan dan jiwa rohani yang tinggi. Itu berarti antara akal pikiran dan hati seorang pendidik harus benar-benar hidup agar mampu menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Agar berhasil melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, maka seorang pendidik harus mempunyai beberapa kompetensi baik personal, sosial, pedagogik dan professional. Kemudian kata “*religijs*” dikaitkan pada tiap-tiap komponen tersebut untuk menunjukkan adanya komitmen pendidik terhadap ajaran Islam.

Hasil dari belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku, baik yang menyangkut pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Belajar juga bisa membawa perubahan cara pandang seseorang dalam menanggapi dan memberikan respon sebagai hasil hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan melakukan dua hal tersebut maka manusia akan sampai kepada hikmah yang berada di balik proses tadzakkur dan tafakkur yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya sang pencipta. Dengan keseimbangan pikir dan zikir akan membawa manusia kepada keseimbangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam surat Ali-Imran ayat 190 berisi tentang kejadian alam yang merupakan tanda-tanda bagi ulul albab yang merupakan gelar bagi orang-orang yang bisa menyeimbangkan dua hal yang dijelaskan pada ayat 191 pada kata وَيَتَفَكَّرُونَ yang menggambarkan ranah kognitif yang berarti orang-orang yang memanfaatkan potensi akal mereka sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan. Pentingnya ranah kognitif di sini sebagai upaya mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akal mereka untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan menyadari bahwa langit dan bumi beserta isinya itu diciptakan Allah Swt. dengan tidak sia-sia, sehingga mereka memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan mereka dapat mengembangkan, memanfaatkan serta mengambil pelajaran darinya dan dapat mencari jalan kebenaran, mengambil hidayah dari-Nya, menggambarkan keagungan Allah, mengendalikan langkah dan dapat menyelamatkan diri dari hal-hal yang menyesatkan dan menjadi khalifah di muka bumi ini secara bijaksana. Dan

kata **الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَ قُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ** atau menggambarkan ranah psikomotorik. Zikir ialah orang-orang yang mengingat Allah terus menerus dalam segala kondisi baik ketika berdiri, duduk atau berbaring. Pentingnya ranah psikomotorik di sini sebagai pengulangan dalam hati tentang apa yang ia ketahui dengan mengingat Allah dengan lisan, menghadirkan dan menyakini dalam kalbu serta dapat mempengaruhi kualitas diri yang lebih baik dan diaplikasikan dengan ibadah dan ketaatan serta menjauhi larangan-Nya, sehingga pengetahuan tersebut tidak terhapus dan sebagai tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakan saat dibutuhkan.

2. Pada analisis surat Ali-Imran ayat 190-191 pembelajaran pendidikan agama Islam harus memperhatikan dua aspek yaitu akal (pikir) sebagai ranah kognitif dan aspek rohani (zikir) yang diaplikasikan dengan ketaatan sebagai ranah psikomotorik. Dalam pengajaran, keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik tidak hanya difokuskan pada mentransfer informasi dengan hafalan saja tetapi juga realisasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang praktis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari pikir dan zikir, semakin luas pengetahuan dan wawasannya, semakin terlihat keagungan-Nya, maka akan menumbuhkan rasa takut terhadap segala larangan-Nya dan semakin mentaati akan perintah-Nya. Jadi bertambahnya fungsi ilmu

seseorang maka bertambah ingat kepada Allah dan bertambah keimanannya. Semakin tinggi dan bertambahnya pengetahuan yang didapat peserta didik seharusnya semakin baik sikapnya dan semakin rajin ibadahnya serta keagamaannya semakin mantap. Sedangkan seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan dan jiwa rohani yang tinggi. Itu berarti antara akal pikiran dan hati seorang pendidik harus benar-benar hidup agar mampu menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.

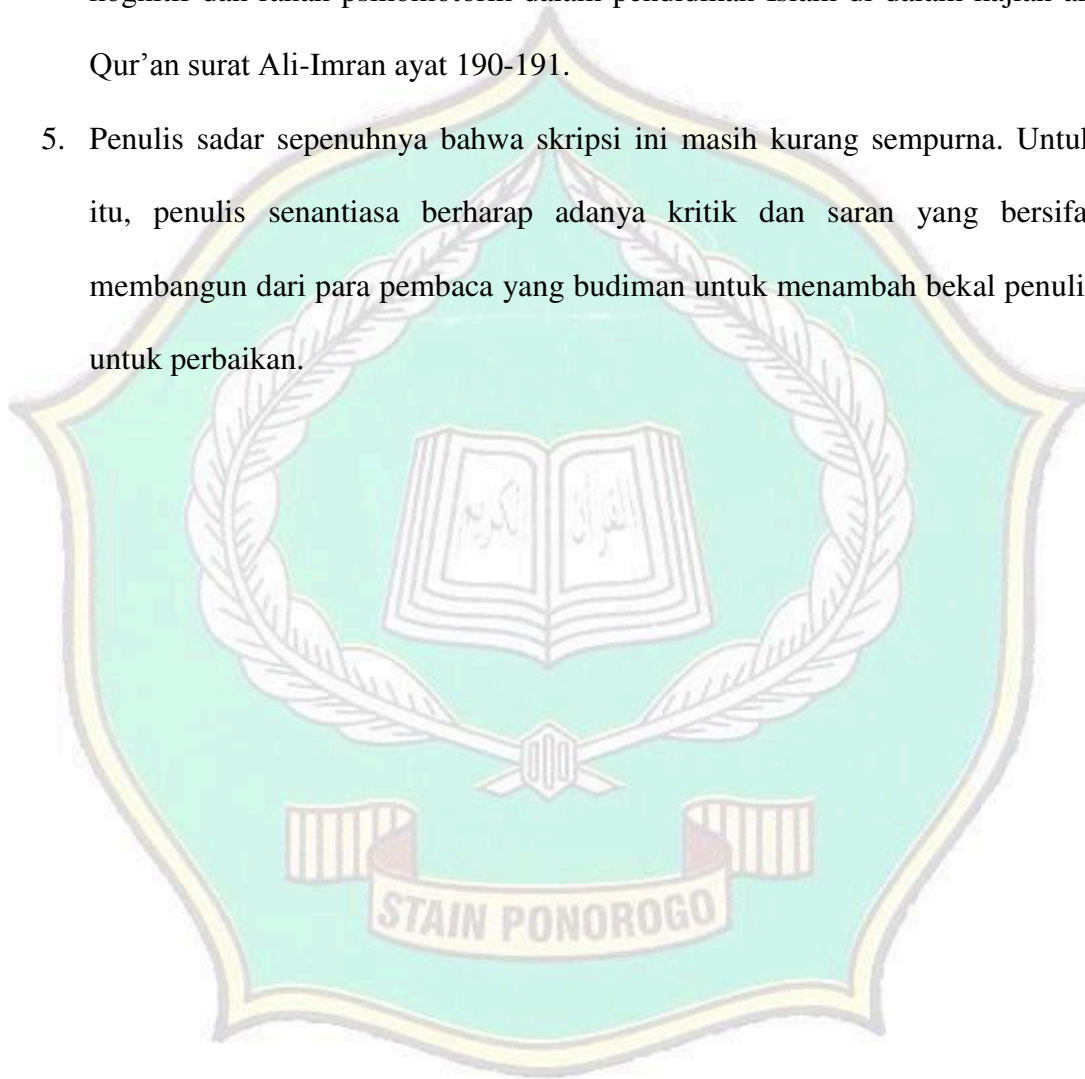
## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai keseimbangan kognitif dan psikomotorik dalam pendidikan Islam dalam surat Ali-Imran ayat 190-191. Maka penulis memberi saran kepada setiap pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Juga menjadi acuan agar tetap semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi pribadi yang mulia.
2. Bagi pendidik, semoga senantiasa dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an.
3. Bagi calon pendidik, diharapkan dengan hasil penelitian ini muncul generasi penerus yang berkualitas, sehat fisik dan akalnya, sempurna akhlakunya, serta mampu melaksanakan dan mengemban cita-cita bangsa dan secara bertanggung jawab serta menjadi khalifah di muka bumi secara bijaksana.



4. Para peneliti selanjutnya, agar lebih memperkaya referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama terkait dengan keseimbangan ranah kognitif dan ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam di dalam kajian al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191.
5. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu, penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk menambah bekal penulis untuk perbaikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-*Qur'an*, Terj. Srifin dan Zainudin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Abdullah, Udik. Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam. Terj. Syamsudin Asyrofi, Achmad Warid Khan, dkk. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1. Terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushthafa. Tafsir Al-Maraghiy. Terj. Bahrun Abubakar dan Heri Noer Aly. Semarang: Toha Putra, 1986.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. Pengantar Studi Ilmu Al-*Qur'an*. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah. Solo: Belukar, 2006.
- Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daulay, Haidar Putra. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Faisal, Sanapiah. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Feisal, Jusuf Amir. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Fathurrahman, Pupuh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Haki, Moh. Nur. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Haryanti, Mimin. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasan, Chalidjah. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al- Ikhlas, 1994.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi, 2012.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jogiyanto. *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemahan Perkata*. Bandung: Jabal Raudhlatul Janah, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*. Jakarta: Sygma, 2010.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munthe, Bermawy. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.

- Mustaqim. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Nasution, Harun. Akal dan Wahyu dalam Islam. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abudin. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nawawi, Hadari. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Parera, Jos Daniel. Ketrampilan Bertanya dan Menjelaskan. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Purna Siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien. Tafsir Maqasyidi: Kajian Tafsir Tematik Maqasyid al-Syari'ah. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Purwanto, M. Ngalm. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Qomariyah, Siti. Konsep Masyarakat Madani dan Implikasinya bagi Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Tesis. STAIN Ponorogo, 2012.
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Riyanto, Yatim. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Rusman. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Press, 2013.



- Satiadarma, Monty dan Fidelis Waruwu. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih. *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis: Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Team Penulis. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Ponorogo Press, 2014.
- Widodo, Sugeng. *Mindset Islami: Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zuhaedi. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

